

Pengaruh Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Anak Di Sekolah

Yoser Yoli Wallangara¹, Novida Dwici Yuanri Manik², Netti Rismawati³,
Lionarto Erson Jayadi⁴

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang¹²

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia³⁴

Email: dwicimanik85@gmail.com²

Submitted: 14 June 2022 Accepted: 8 January 2023 Published: 30 May 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRACT

Ki Hadjar Dewantara is a bearer or originator of character education. In the field of education he is known as the father, the great teacher in the field of education at that time. His name is remembered until now, because his movement brought the Indonesian nation. National education refers to his name. The method used is descriptive and comparative analysis techniques. In the results of Ki Hadjar Dewantara's research, it was found that there is a close relationship in character but focuses on a good personality and upholds good values or attitudes to the Indonesian nation. and a high sense of love for the Indonesian nation, and has a distinctive culture, and has a high personality and leads the Indonesian nation. and as the Father of Indonesian National Education Ki Hadjar Dewantara. This shows that the school as a formal educational institution has a fairly heavy load in carrying out the educational mission. In relation to character education, the Indonesian people really need quality human resources (human resources) to support the implementation of development programs properly. quality education is needed, which can support the achievement of the nation's ideals of having quality resources. This is related to the formation of the character of students so that they are able to compete, be ethical, have morals, be polite and interact with the community. Education that is urgently needed today is education that can integrate character education with education that can optimize the development of all dimensions of children (cognitive, physical, socio-emotional, creativity, and spiritual).

Keywords:

ki hadjar dewantara, christian religious education, building children's character, schools.

ABSTRAK

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pengusung atau pencetus tentang pendidikan karakter. Di dalam bidang pendidikan dia dikenal sebagai Bapak, Guru Besar di bidang pendidikan pada jamannya. Namanya dikenang sehingga saat sekarang ini, karena pergerakannya membawa Bangsa Indonesia. pendidikan Nasional merujuk pada Namanya. Metode yang digunakan teknik analisis deskriptif dan komparatif. Dalam hasil penelitian Ki Hadjar Dewantara di temukan yang namanya pertalian erat dalam karakter melainkan berfokus pada kepribadian yang baik dan Menjunjung tinggi nilai atau sikap

yang baik pada Bangsa Indonesia. dan rasa cintainya yang tinggi pada Bangsa Indonesia, serta memiliki budaya yang khas, Dan memiliki kepribadian yang tinggi dan mengantar bangsa Indonesia. dan sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hadjar Dewantara. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).

Kata Kunci:

ki hadjar dewantara, pendidikan agama kristen, membangun karakter anak, sekolah.

PENDAHULUAN

Pada Jaman sekarang banyak anak-anak mudah yang mengalami banyak problem dalam setiap kehidupan, karena bagi mereka lebih menghabiskan waktu dalam gem online tanpa mengingat belajar membantu orang tua, dan mengobrol bersama dan trepeling keluar atau liburan, mereka lebih menghabiskan waktu mereka dalam gem online. Bahkan sulit untuk mengontrol kepada generasi-generasi mudah, pada hal mereka adalah Generasi yang sudah di persiapkan untuk bangsa indonesia. yang memiliki rasa cinta Bangsa indonesia untuk tetap kokoh dan tetap berdiri tegak, sehingga sekarang tidak ada bangsa asing yang berani menjajah atau mengacau balaukan bangsa kita kalau kita menjaga dan mencintainya.

Tentunya hal ini merupakan kegagalan pendidikan dalam menyikapi perubahan Zaman yang tidak berpihak pada pendidikan karakter yang menghabiskan morolitas Agama. Anak yang di bekali dengan akhlak dan pengalaman hidup yang baik, ia akan tumbuh menjadi anak yang berbudi dan bernilai kreatif, dan Mandiri. Corak pendidikan yang di gagas adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal, Nasionalistik yang di maksud adalah budaya Nasional, bangsa yang merdeka dan Independen, baik secara politis, ekonomi, maupun Spiritualitas.¹ Universal artinya

¹ Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 39.

berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak.

Pengertian pendidikan agama Kristen adalah, pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar secara teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi orang percaya dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Tujuan dari pendidikan agama Kristen ialah untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.²

Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, dan supaya mereka diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus. Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Jadi pendidikan agama Kristen untuk anak didik memiliki tujuan agar setiap anak didik menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang menolong anak didik untuk bertumbuh. Bertumbuh yang dimaksud adalah bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama. Pendidikan agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pada pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan

² Harianto GP., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Pendidikan dunia masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012).

dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru agung. Oleh karena itu pendidikan agama Kristen. adalah pendidikan yang bertujuan mendidik seluruh warga gereja yang mana anak didik yang disekolah termasuk dalam hal ini agar mereka terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen akan mampu untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dalam hal ini peran Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia karena itulah tugas utama Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan disekolah. Perubahan moral anak didik ini harus menjadi tanggung jawab dari guru Pak yang mengajarkan Pendidikan Agama Kristen. Guru PAK yang harus merubah mental para anak-anak didik ini sebab guru merupakan komponen dunia pendidikan yang langsung bersentuhan dengan siswa. Proses dan keberhasilan belajar siswa yang akan mengubah karakternya turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru PAK selama interaksi kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Guru PAK menentukan apakah kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan berpusat kepada pembentukan karakter dengan mengutamakan pengajaran-pengajaran moral.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada pendidikan karakter yang saat ini sedang mengalami usia peralihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif tujuannya adalah dapat dilihat strategi pendidikan karakter bagi anak usia sekolah. Menganalisis strategi pengintegrasian pendidikan karakter dan mampu mengakomodir tujuan pendidikan karakter bangsa Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan agama Kristen.

PEMBAHASAN

Menurut Ki Hadjar, bahwa maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, juga bisa dihubungkan dengan tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai kecil sampai masa dewasa, begitu juga diberi ilmu perbandingan agar mengerti tradisi pendidikan keagamaan yang sudah ada di zaman dahulu, seperti ilmu pengetahuan syari'ah, hakikat, tarikat, dan makrifat. Hal inilah yang

menjadi perhatian besar dari Ki Hadjar akan pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter. Karakter ini merupakan perilaku dan kepribadian dalam upaya pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.

Ki Hadjar menghendaki budi pekerti yang bersifat integrated dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut semata-mata. Baginya pengajaran adalah alat bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada menghasilkan manusia yang dapat bersikap teliti, cermat, kerja teratur dan jujur.

Dasar adalah landasan atau pijakan sebuah bangunan, jika landasannya kuat maka kuatlah suatu bangunan itu. Begitu juga halnya dengan konsep karakter atau budi pekerti. Ki Hadjar dalam meletakkan konsep budi pekerti menggunakan pijakan atau dasar yang disebut Pancadarma, yaitu suatu dasar yang berasaskan pada lima asas. Pancadarma ini memuat lima asas yang sangat fundamental, dimana ia merupakan dasar yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kelima asas itu terdiri dari: 1) asas kemerdekaan, 2) asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.³

Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, guru pendidikan agama kristen harus terbiasa menggunakan pilihan kata dalam berkomunikasi yang santun dengan siswa. Artinya tidak berkata kasar, menghina siswa atau bahkan mengintimidasi. Ucapan-ucapan yang membangun dari guru Pendidikan agama kristen akan membangun semangat anak didik dalam belajar. Rasul Yakobus mengingatkan orang Kristen

³ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-Asas Pendidikan*, 27.

termasuk guru supaya senantiasa memelihara lidah, menjaga, dan mengekangnya sehingga selalu mengatakan yang baik dan benar serta memuliakan Allah dan menjadi berkat dan sukacita bagi orang lain (Yak. 1:26; 3:9; 1 Ptr. 3:10). Artinya Guru Pendidikan agama kristen. harus mampu memelihara lidah, menjaga dan mengekangnya sehingga perkataannya tidak melukai hati siswanya dan sekalipun ia mengalami penolakan, cacian dan kekecewaan dari siswanya. Karena tujuannya adalah untuk menolong siswa termotivasi dalam belajar seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia."

Di dalam sebuah sekolah, tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral maupun intelektual akhirnya tidak terletak pada salah satu prosedur atau kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler akan tetapi pada pengajar. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa keberhasilan siswa sebagai salah satu indikator efektivitas mengajar, dipengaruhi oleh perilaku mengajar guru pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan peranan itu secara nyata. Oleh karena itu pengertian makna dari kata guru, secara khusus guru pendidikan agama Kristen merupakan.⁴ Suatu unsur yang sangat penting dipahami oleh oknum-oknum guru agar setiap guru mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam keseluruhan sistem pendidikan maka dengan itu peranan dan kedudukan guru khususnya guru PAK dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.⁵ Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru Pak untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru Pendidikan agama kristen yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

⁴ Harianto GP, *Pendidikan agama kristen dalam Alkitab & Pendidikan dunia Masa kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 35.

⁵ I.G.N. Santika, I.M. Kartika, & N.W.R. Wahyuni. "Pendidikan karakter: studi Kasus Peranan Keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di tanjung Benoa." *Widya Accarya* 10, no.1 (2019): 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>.

Peran seorang guru pendidikan agama Kristen. sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar.⁶ Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman adalah sebagai⁷ dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.⁸ Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.⁹

Seorang guru pendidikan agama Kristen yang memiliki kompetensi sosial yang baik biasanya mudah bergaul, akrab dan bersahabat sehingga semua orang merasa dekat

⁶ Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan, "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character 75 Building." *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no.2 (2021): 202-212.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.

⁷ Eli Tanya, *gereja dan Pendidikan agama kristen; mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. (Cipanas: STT Cipanas, 2006).

⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Penerbit jurnal Info Media, 2009).

⁹ Jafarhari Papasi, "Meningkatkan motivasi Belajar siswa dengan Menggunakan metode kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no.4 (2020): 339-347,
<http://139.59.120.216/index.php/pedagogy/article/view/2879>.

dengannya.¹⁰ Sifat ini membuat seorang guru pendidikan agama Kristen. bisa dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitarnya. Guru pendidikan agama Kristen. seakan-akan menjadi teman bagi peserta didik sehingga fungsi guru bukan hanya sekedar pengajar di kelas, tetapi guru pendidikan agama kristen. bisa menjadi tempat bagi peserta didik untuk bertukar pikiran atau tempat mencurhatkan kegelisahan siswa tentang masalah belajar pendidikan agama Kristen. di kelas dan di luar sekolah. Jika guru dipandang sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, ramah, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik juga akan merasa termotivasi.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013 keseimbangan ranah pembelajaran antara kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa. Menurut Nelson: karakter berarti seperangkat sifat-sifat pribadi yang mapan (endure). Karakter mulai terbentuk, ditempa sejak anak masih kecil, dipengaruhi oleh orang tua melalui bimbingan; nasihat, pembelajaran dalam keluarga, permainan- permainan, tetangga, sekolah, lingkungan alam, gereja, kelompok bermain, televisi, budaya, segala kekuatan sosial yang berhubungan dengan anak.

Menurut Brownlee: menjelaskan ada lima faktor yang mempengaruhi dan membentuk karakter anak:

1. Pembawaan, sifat-sifat yang kita warisi. karakter kita sering berhubungan erat dengan warisan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikologis. Pembentukan karakter bagaikan seorang pemahat kayu, perlu menyesuaikan jenis dan urat-urat kayu yang dipahatnya agar mencapai hasil yang maksimal karena kayu itu sendiri memiliki ciri khas sendiri.
2. Lingkungan sosial, pengaruh keluarga, budaya. dalam setiap masyarakat ada pandangan tentang karakter ideal, perbuatan ideal orang tua, anak, guru, murid dan pemimpin ideal.

¹⁰ Sutrisno and Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28-55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

3. Pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan. Ini berbeda dengan pengaruh lingkungan dan budaya yang disebut di atas. maksudnya di sini adalah pengaruh peristiwa yang kita alami apakah di tengah keluarga, di luar rumah, di sekolah, di gereja, dsb.
4. Keputusan-keputusan, perbuatan dan motif-motifnya, ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara tabiat dan perbuatan. Proses pengambilan keputusan mempengaruhi tabiat. Jika orang memberi darma hanya karena ingin dipuji maka hal itu tidak membuatnya menjadi orang yang murah hati.
5. Iman, hubungan kita dengan Tuhan mempengaruhi karakter kita. Iman yang semakin kuat membuat karakter makin kuat. Pembaharuan hidup kristen dapat diterangkan dengan pembenaran dan pengudusan.¹¹

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri menyatakan karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia.

Hadiani mengungkapkan beberapa poin tentang pentingnya disiplin bagi para siswa, yakni seperti memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungan.¹² Menurut Prayitno dan Widyanti bahwa nilai-nilai budaya dan karakter yang perlu ditanamkan melalui pelajaran ada sebelas, yaitu: religiusya, kejujuran, kerja-keras, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokratis, keingintahuan, kemandirian, percaya diri, dan berpikir logis, kritis, kreatif, serta inovatif.

¹² Linda Nurika Lestari & Fitri Wahyuni Frasiwi, *Pembentukan Karakter Kedisiplinan Pada Remaja*.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.¹³ Pendidikan karakter merupakan langkah awal yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan, pendidikan karakter perlu diterapkan dalam dunia pendidikan dan perlu dikembangkan untuk menjadi bekal peserta didik dikemudian hari dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.¹⁴

Berbagai persoalan yang terjadi yang diindikasikan sebagai bentuk melemahnya karakter Indonesia tidak hanya menjadi bahan diskusi penting saat ini, namun juga memerlukan upaya solutif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidikan agama hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Huitt, W. mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Thursan Hakim mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Sudarwan Danim: motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau

¹³ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010.
<https://www.google.com/newindonesia.org/.../pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa>.

¹⁴ Rolina Anggereany Ester Kaunang, "Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran," *Tumou Tou* 4, no. 1 (2017): 69–78.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*.

¹⁶ Tiur Butar-Butar, "Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen melalui metode Belajar Kelompok dan Tanya Jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi," *Jurnal Handayani* 3, no.1 (2015): 40–47, <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.

¹⁷ Thursan Hakim, 2000, 26,

sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya.¹⁸ Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:¹⁹ a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. b) Contohnya: setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca dengan sebaya lagi. c) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. d) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya. e) Membesarkan semangat belajar. Contohnya, seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biyai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus. f) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa di harapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya.

KESIMPULAN

Konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa. 1) konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setingitinginya sesuai dengan budaya luhur bangsa. Peran seorang guru PAK sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator.

¹⁹ Nainggolan, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen kontekstual* 2, no. 2 (2019): 148.

REFERENSI

- Anggereany, Rolina Ester Kaunang. "Urgensi kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran." *Tumou Tou* 4, no. 1 (2017): 69–78.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*.
[http://www.google.com/Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pelajaran matematika di SMP, 2005](http://www.google.com/Peraturan-Pemerintah-Nomor-19-Tahun-2005-tentang-Standar-Nasional-Pendidikan-pada-pelajaran-matematika-di-SMP,2005).
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan*.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Pendidikan dunia Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- I.G.N., Santika, Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R.. "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya* 10, no.1 (2019): 54-66,
<https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>.
- Nainggolan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen kontekstual* 2, no. 2 (2019): 148.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Penerbit Jurnal Info Media, 2009.
- Nurika, Linda Lestari & Fitri Wahyuni Frasiwi. *Pembentukan Karakter Kedisiplinan Pada Remaja*.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, 2010.
<https://www.google.com/newindonesia.org/.../pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa>.
- Papasi, Jafarhari. "Meningkatkan motivasi Belajar Siswa dengan menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no.2 (2020): 339–347,
<http://139.59.120.216/index.php/pedagogy/article/view/2879>.
Jurnal teologi dan Pendidikan kristen kontekstual 2, no. 2 (2019): 148, 14
- R. Robert. Boehlke, (1994). *Sejarah perkembangan Pemikiran dan praktek Pak dari Plato sampai Ig. Loyola, BPK Gunung mulia*.
- Sokawati, Bambang. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Sutrisno and Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social

Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 28-55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan, "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character 75 Building." *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no.2 (2021): 202-212. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.

Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen; mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, Cipanas: STT Cipanas, 2006.

Tiur, Butar Butar "Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan agama kristen melalui Metode Belajar kelompok dan Tanya jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing tinggi," *Jurnal Handayani* 3, no. 1 (2015): 40-47, <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.